

# **KONSTRUKSI HOMOSEKSUAL TERHADAP PILIHAN PASANGAN HIDUP**

**Studi pada Kalangan Homoseksual Menengah Keatas di Surabaya**

**Oleh:**

**Rahma Asma Wijayanti  
071311433045**

**Rahmaaw3006@gmail.com**

**Program Studi S1 Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga**

## **ABSTRAK**

Pasangan homoseksual pada dasarnya sama dengan pasangan heteroseksual lainnya. Mereka ingin kehidupan bersama pasangan mereka berjalan lancar. Sementara di Indonesia sendiri tidak ada aturan yang mengaturnya.

Kehidupan pasangan homoseksual sama seperti pasangan heteroseksual yang memiliki aktivitas layaknya pasangan dan perasaan cinta dalam hubungan. Pasangan homoseksual dalam penelitian ada yang tertutup dari publik dan ada yang terbuka kepada publik. Pasangan homoseksual tertutup lebih meminimalkan kontak fisik mereka atau menunjukkan sikap seperti teman biasa ketika berada dalam lingkungan umum. Dalam penelitian ini, semua homoseksual menyatakan pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Akan tetapi, hubungan seksual sendiri memiliki arti yang berbeda-beda, yaitu sebagai tanda cinta, pengikat hubungan, kepuasan seksual, kebutuhan hingga reward. Pasangan homoseksual juga memiliki cara agar hubungan mereka bisa berjalan dengan baik dan berlangsung lama. Cara menjaga hubungan tersebut sama seperti pasangan heteroseksual, dimana mereka saling menjaga satu sama lain, saling mencintai, saling membutuhkan, perhatian dan menjaga komunikasi mereka. Pasangan homoseksual tidak terlepas dari tekanan-tekanan dalam berhubungan kekasih, tekanan yang mereka hadapi berasal dari internal dan eksternal. Tekanan internal, dimana tekanan ini berasal dari dalam hubungan atau diri sendiri, seperti merasa masih banyak kekurangan untuk pasangannya dan takut kehilangan pasangannya. Sedangkan tekanan eksternal adalah dimana adanya diskriminasi terhadap pasangan homoseksual sehingga tidak bias mengekspresikan perasaannya atau kontak fisik secara bebas. Ada pula yang merasa tidak tertekan meskipun ada diskriminasi, karena sudah merasa nyaman atau menikmati kehidupannya bersama pasangannya.

Dalam penelitian ini ditemukan pilihan homoseksual dalam menentukan pasangan hidup dengan cara, melakukan perkawinan sesama jenis di luar negeri, tinggal bersama dengan pasangan homoseksual mereka tanpa ada ikatan perkawinan, melakukan perkawinan dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksual homoseksual dan menjadi heteroseksual. Melakukan perkawinan sesama jenis di luar

negeri akan dilakukan pasangan homoseksual untuk bisa membangun keluarga mereka dan memiliki anak, sehingga hak-hak mereka sebagai pasangan homoseksual terpenuhi. Tinggal bersama tanpa ada ikatan perkawinan dilakukan oleh homoseksual yang menyatakan tidak memiliki dana untuk melakukan perkawinan, dan menjadikan tinggal bersama adalah pilihan untuk kebahagiaan mereka dalam berpasangan. Melakukan perkawinan dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksual homoseksual, dilakukan homoseksual yang tidak bisa menjadi heteroseksual dan menutupi orientasi seksual mereka. Para homoseksual dalam penelitian ini ada yang menyatakan tidak bias menjadi heteroseksual karena tidak tertarik dengan lawan jenis baik secara fisik, perasaan hingga seksual dan yakin kepada dirinya bahwa sepenuhnya adalah homoseksual.

Kunci: homoseksual, pasangan homoseksual, pasangan hidup.

## **PENDAHULUAN**

Mereka yang tergolong dalam gay ataupun lesbian seluruh dunia mengharapkan keberadaan seksual mereka diakui. Mereka menginginkan pengakuan yang sah baik dari masyarakat maupun secara hukum. Dengan demikian LGBT dari berbagai negara berbondong-bondong gencar bersuara agar perkawinan sesama jenis di legalkan secara hukum. Beberapa negara sudah melegalkan perkawinan sesama jenis diantaranya adalah Belgia, Canada, Belanda, Argentina, Prancis, Islandia, Spanyol, Denmark,

Brazil, New Zealand, Amerika, Swedia, Uruguay, dan Finlandia.

Hubungan percintaan gay seperti hubungan pada umumnya komunikasi yang terjalin dalam hubungan ini biasanya bersifat lebih akrab dan juga hangat. Berawal dari pertemanan akhirnya berujung pada kedekatan secara personal, yang kemudian membuat mereka memutuskan untuk menjalin suatu komitmen dengan lebih serius. Selama ini sebagian besar dari pasangan gay hanyalah berstatus pacaran atau hidup bersama, namun ada pula yang

memutuskan untuk memiliki hak untuk bisa menikah tidak hanya diinginkan oleh pasangan berbeda jenis namun pasangan sejenis pun sebenarnya ingin mendapatkan hak untuk menikah.

Kalangan homoseksual di Indonesia juga menginginkan hal tersebut. Tetapi, sampai saat Indonesia merupakan negara yang tidak melegalkan perkawinan sesama jenis. Kodrat perkawinan hanyalah bisa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perkawinan ada bertujuan untuk membangun keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang hanya bisa di lahirkan oleh perempuan setelah berhubungan seksual dengan laki-laki. Hal tersebut sudah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan secara jelas di sebutkan di dalamnya bahwa perkawinan adalah ikatan antara perempuan dan laki-laki.

Maka sangat jelas bahwa Indonesia merupakan negara yang menganut nilai dan norma yang tinggi.

Homoseksual menginginkan hak-hak yang sama dengan masyarakat heteroseksual pada umumnya. Namun, pengakuan terhadap kaum gay masih sangat di ragukan. Di tambah lagi adanya penolakan, diskriminasi juga hukum yang tidak mendukung terhadap homoseksual membuat kehidupan mereka semakintidak terarah. Begitu juga dengan masa depan mereka bersama pasangan homoseksualnya, sebab di Indonesia sendiri pasangan homoseksual masih di pandang negati. Di tambah lagi dengan tidak adanya aturan hukum yang melegalkan perkawinan sesama jenis.

### **FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan sebelumnya

mengenai kehidupan homoseksual di Indonesia, maka focus penelitian adalah “bagaimana konstruksi homoseksual terhadap pilihan pasangan hidup?”

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Peter L. Berger, dialektika masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan yakni eksternalisasi, di mana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam momen adaptasi tersebut, sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya.

Simultan berikutnya adalah objektivasi, di mana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan

dunia sosio-kulturalnya. Di dalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif, sehingga seakan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusional. Pelembagaan atau institusional yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelembagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.

Terakhir adalah internalisasi, yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Internalisasi adalah proses individu melakukan

identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan paradigma konstruktivisme. Penarikan informan menggunakan *snowball* dengan *key* informan. Informan memiliki kriteria khusus dengan berjenis kelamin laki-laki, berdomisi di Surabaya, dan memiliki pasangan sesama jenis.

#### **HASIL PENELITIAN**

Penerimaan diri sebagai homoseksual meliputi beberapa proses mulai dari mengetahui bahwa memiliki

orientasi seksual, tindakan yang dilakukan, dorongan yang membuat semakin yakin sebagai homoseksual dan mengartikan homoseksual bagi diri sendiri.

Kelima informan dalam penelitian ini tidak semuanya menerima langsung ketika mengetahui bahwa memiliki orientasi homoseksual. Informan pertama yaitu KD dan informan kedua yaitu BJ, pada awalnya mereka takut ketika mengetahui orientasi seksualnya. KD memiliki perasaan takut dan merasa bahwa orientasi seksual yang dimilikinya adalah sebuah penyakit. Begitu pula dengan BJ yang merasa bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang lain pada umumnya.

Berbeda dengan informan MD, FN dan YL yang dari awal sudah mengetahui orientasi seksualnya dan

tidak merasa cemas ataupun ketakutan. MD dan FN pada dasarnya memiliki sifat yang feminime sebab itu mereka tidak merasakan hal yang aneh ketika mengetahui bahwa mereka adalah homoseksual.

Tindakan yang dilakukan oleh KD dan BJ setelah mengetahui orientasi seksualnya mereka lebih menyimpan pada dirinya sendiri dan menutupi bahwa mereka berbeda. Namun berbeda dengan KD yang tetap diam, BJ lebih berani mengambil tindakan untuk memeberi tahu saudaranya tentang orientasi seksualnya. Hal itu dilakukan BJ untuk meyakinkan dirinya sendiri dan mencari jalan keluar untuk permasalahannya. Sedangkan MD dan YL tidak bertindak apa-apa, ketika YL masih kecil, YL pernah mendapatkan bullyan dengan perkataan “bencong” akan tetapi YL tidak menanggapi hal

tersebut. Berbeda dengan yang lain, informan FN justru mencari tahu tentang homoseksual dengan explore fantasi seksual yang dimiliki homoseksual dan style yang dimiliki homoseksual. Hal itu dilakukan FN untuk menjawab keingintahuannya tentang orientasi seksualnya.

Proses tersebut berpengaruh pada penerimaan kelima informan dalam penelitian ini. Setelah proses mengetahui dan melakukan tindakan terhadap orientasi seksualnya, kelima informan mampu menerima identitas seksualnya. Meskipun pada awalnya informan KD menolak orientasi seksualnya, pada akhirnya KD menerima dan merasa tidak ada yang salah dengan orientasi homoseksual seperti informan lainnya.

Penerimaan tersebut tidak terlepas dari dorongan-dorongan yang membuat semakin yakin terkait

orientasi seksual yang dimiliki kelima informan. Dorongan yang membuat yakin sebagai homoseksual berasal dari dalam diri dan dorongan luar. Informan KD bisa menerima orientasi seksualnya ketika pindah ke Surabaya, KD menyadari bahwa di Surabaya orang seperti dirinya sedikit di terima dan di tambah dorongan dari mantan kekasihnya yang meyakinkan KD tidak ada buruknya untuk menjadi homoseksual. Berbeda dengan KD, informan BJ dan FN yakin karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak tertarik secara seksual terhadap lawan jenis. BJ dan FN sama-sama pernah menjalani hubungan dengan lawan jenis, dan merasa bahwa mereka tidak merasa nyama. Hal itu menjadi dorongan bagi BJ dan FN semakin yakin dengan orientasi seksualnya. Sedangkan MD dan YL memiliki dorongan dari dirinya sendiri karena

sejak awal MD dan YL menerima orientasi seksualnya.

Penerimaan terhadap orientasi seksualnya meninggalkan arti tentang homoseksual bagi para informan. Informan KD mengartikan homoseksual sebagai hal yang tidak salah. Sedangkan informan BJ, mengartikan bahwa homoseksual adalah jalan hidup yang BJ pilih, tidak sekedar itu BJ menganggap bahwa BJ sudah terlahir menjadi homoseksual. Sebab itu BJ tidak merasa bahwa orientasi seksualnya salah. Kemudian informan MD, FN dan YL mengartikan homoseksual mereka sebagai jati diri dan diri mereka yang sebenarnya. Dengan begitu MD dan YL bisa menjadi diri mereka sendiri tanpa menutupi orientasi seksualnya.

Kehidupan homoseksual tidak terlepas dari pandangan negatif dari publik. Setelah melewati proses

penerimaan diri, homoseksual memutuskan tindakan dan menentukan sikap mereka terhadap ruang publik. Keputusan tersebut menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka sesuai yang mereka inginkan dan memikirkan dampaknya bagi mereka.

Semua homoseksual memiliki keputusan untuk membuka atau menutupi orientasi seksual mereka, begitu pula dengan informan dalam penelitian ini. Informan KD dan FN memilih untuk menutupi orientasi seksual mereka. Alasan yang dimiliki KD untuk menutupi orientasi homoseksualnya adalah KD tidak ingin mencampurkan masalah pribadinya dengan lingkungan luar. Sedangkan informan FN hanya membuka orientasi homoseksualnya di lingkungan terdekat saja. Berbeda dengan KD dan FN, informan BJ, MD

dan YL sangat membuka orientasi seksualnya. Mereka tidak peduli dengan stigma buruk terhadap kalangan homoseksual.

Walaupun keputusan yang dimiliki oleh informan berbeda-beda untuk membuka atau menutup orientasi seksualnya, para informan dapat menjalani kehidupan mereka dengan sangat baik dalam pergaulan dan pekerjaan. Akan tetapi informan BJ dan FN memiliki kesulitan dalam lingkungan keluarga mereka, sebab keluarga BJ dan FN menolak orientasi homoseksual yang mereka miliki,

Dalam penelitian ini, semua informan pernah mengalami diskriminasi. Dan tanggapan terhadap diskriminasi yang diberikan para informan hampir sama. Mereka lebih tidak peduli dan cuek tentang pandangan terhadap mereka.



Homoseksual sama seperti heteroseksual lainnya yang menginginkan pasangan untuk kehidupan mereka. Pasangan yang diinginkan homoseksual seperti orang lain, mereka menginginkan pasangan yang baik untuk dirinya. Pada kenyataannya homoseksual memiliki cara sendiri untuk mencari pasangan dalam kehidupannya.

Cara yang digunakan informan KD, MD dan FN adalah menggunakan aplikasi khusus homoseksual. Dimana dalam aplikasi tersebut mereka bisa mencari pasangan homoseksual mereka. Aplikasi tersebut adalah Grindr, JackD dan Hornet. Tidak hanya itu, ketiga informan ini juga mendapatkan pasangan mereka dari kenalan teman mereka. Berbeda dengan KD, MD dan FN, BJ dan YL tidak menggunakan aplikasi homoseksual. BJ dan YL lebih merasa

aman ketika mencari pasangan mereka secara langsung, dengan tatap muka, ketimbang menggunakan aplikasi yang bersifat dunia maya. BJ mengakui bahwa BJ memiliki *G-Radar*, dimana dalam kamus homoseksual *G-Radar* adalah kemampuan homoseksual untuk bisa mengetahui orang lain memiliki orientasi seksual seperti mereka hanya dengan melihat tatapan mata dan gerak-geriknya. BJ telah membuktikan hal tersebut saat menemukan pasangannya di Bali.

Tidak hanya itu, homoseksual juga memiliki kriteria pasangan. Kriteria pasangan ini di butuhkan untuk memilih pasangan yang bisa membuat homoseksual merasa nyaman dan mendapatkan kekasih yang terbaik untuk dirinya. Seperti informan KD, selain melihat penampilan fisik, KD tidak sembarangan menerima orang lain sebagai pasangannya. Hal ini

dilakukan KD untuk menghindari mendapatkan pasangan yang hanya menginginkan hubungan seks saja. Tentunya, KD juga menginginkan pasangan yang mencintai KD. Begitu pula dengan BJ dan YL, BJ dan YL juga memiliki kriteria pasangan yang baik secara penampilan fisik dan bisa mencintai mereka dengan kekurangan mereka. Jika informan FN, informan FN tidak begitu mementingkan penampilan fisik pasangannya. FN lebih mementingkan sifat dan perasaan yang dimiliki pasangannya. Berbeda dari yang lain, informan MD melihat materi yang dimiliki pasangannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi MD, meskipun begitu MD juga menjalin hubungan dengan pasangannya dengan saling mencintai.

Setelah mendapatkan pasangan, homoseksual menjalani kehidupannya

dengan pasangannya dengan berbagai cara. Kehidupan setelah mendapatkan pasangan meliputi keterbukaan hubungan kepada publik, tipe hubungan, aktivitas bersama pasangan, arti hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangan, rasa tertekan dalam berpasangan dan cara menjaga hubungan dengan pasangan homoseksual.

Keputusan yang dimiliki pasangan homoseksual untuk terbuka atau tertutup dengan hubungannya adalah berdasarkan diri masing-masing. Informan KD dan MD adalah informan yang menutupi hubungan homoseksualnya dari publik. Hal itu dilakukan karena KD tidak nyaman dengan pandangan negatif dari publik terhadap pasangan homoseksual. Berbeda dengan KD dan MD, BJ dan YL memutuskan untuk membuka hubungannya kepada publik, mereka

tidak peduli tentang tanggapan miring yang di berikan publik terhadap mereka dan pasangan mereka. Sedangkan informan FN hanya membuka hubungannya ketika berada di lingkup pergaulan dekatnya sedangkan dihadapan publik FN dan pasangannya memutuskan untuk menutupi hubungan mereka.

Pasangan homoseksual memiliki tipe hubungan dalam menjalani hubungan mereka. Tipe hubungan homoseksual ada *Open Coupled*, *Closed Coupled*, dan *Function*. Pada temuan penelitian ini semua informan ada di tipe *Closed Coupled* tetapi tidak membantasi pertemanan mereka dengan sesama jenis. Menurut kelima informan, hubungan seksual mereka hanya dilakukan dengan pasangan mereka akan tetapi kesepakatan mereka bersama pasangan mereka tidak

membatasi teman pergaulan asalkan sebatas teman.

Seperti pasangan normal lainnya, pasangan homoseksual juga melakukan aktivitas seperti orang pacaran. Akan tetapi informan KD dan MD tidak bisa menunjukkan kemesraan hubungan mereka kepada publik. Jika bertemu dengan pasangan mereka, mereka akan bersikap seperti teman biasa, kegiatan yang mereka jalani bersama pasangan juga terbatas, hanya sekedar nongkrong, makan bareng dan hangot. Sama halnya dengan KD dan MD, informan FN juga tidak bisa menunjukkan kemesraan hubungan mereka kepada publik dan bersikap seperti teman biasa. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan FN sudah banyak bersama pasangannya, hingga melakukan traveling. Berbeda dengan informan lainnya, informan BJ dan YL lebih bebas menjalani aktivitas

bersama pasangan mereka. Baik itu dalam lingkup pergaulan atau publik, karena mereka terbuka dengan hubungan mereka.

Semua informan dalam penelitian ini mengakui pernah melakukan hubungan seksual. Namun, setiap informan memiliki arti berbeda-beda terhadap hubungan seksual yang mereka lakukan dengan pasangan mereka. Informan KD menganggap hubungan seksual yang dilakukan sebagai pelengkap hubungan dan kebutuhan seksual. Bagi BJ hubungan seksual adalah bukan sekedar kebutuhan seksual tetapi sebagai pengikat hubungan dan tanda cinta. Bagi MD, hubungan seksual adalah kebutuhan seksual, hiburan dan tanda cinta. Sedangkan bagi FN hubungan seksual adalah kenikmatan dan penghilang stress. Yang terakhir adalah informan YL yang menganggap

hubungan seksual adalah sebagai bonus dalam hubungannya.

Dalam menjalani hubungan homoseksual tidak terlepas dari rasa tertekan. Rasa tertekan yang dimiliki informan KD dirasakan karena KD tidak bisa mengekspresikan perasaan dan tindakan seperti pasangan secara bebas dengan pasangannya. Berbeda dengan KD, BJ dan MD justru tidak merasa tertekan dengan hubungan homoseksual mereka, sebab mereka merasa enjoy dengan hubungan yang mereka jalani. Sedangkan informan FN dan YL mendapatkan tekanan dari dalam diri mereka sendiri, tekanan yang mereka dapatkan karena perasaan masih banyak kekurangan untuk pasangan dan takut kehilangan pasangan mereka.

Terlepas dari itu semua, kelima informan memiliki cara sendiri-sendiri untuk menjaga hubungan mereka tetap

awet. Bagi KD cara menjaga hubungannya dengan pasangannya adalah saling mempercayai satu sama lain. Begitu pula dengan BJ, sama seperti KD yang menjaga kepercayaan kepada pasangannya, BJ juga yakin bahwa pasangannya adalah yang terbaik untuk dirinya. Informan MD menjaga hubungannya dengan pasangannya dengan saling mempercayai, saling memberi dan saling melengkapi. Informan FN menjaga hubungan dengan pasangannya dengan cara tetap menjaga komunikasi dan saling memakhlumi. Sedangkan informan YL, beranggapan dengan bertahan dalam hubungannya dalam keadaan apapun akan membuat hubungan bersama pasangannya bertahan lama.

Masa depan berpasangan adalah keinginan semua orang tidak terkecuali homoseksual. Dalam hal ini setelah memahami kehidupan bersama

pasangannya gay memutuskan bagaimana rencana masa depan yang akan mereka jalani. Tahap ini berkaitan dengan keinginan dan pilihan homoseksual untuk melakukan perkawinan sesama jenis, keinginan dan pilihan untuk menikah dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksual, tinggal bersama dengan pasangan homoseksual tanpa ada ikatan perkawinan dan keinginan untuk menjadi heteroseksual.

Dua informan dalam penelitian ini yaitu KD dan FN, menginginkan melakukan perkawinan sesama jenis. KD dan FN sama-sama memiliki impian menjalani peran istri dan memiliki anak dalam perkawinan sesama jenis. Akan tetapi hal tersebut tidak untuk diwujudkan karena kendala dana. Berbeda dengan KD dan FN, BJ sudah mantap dengan keputusannya untuk melakukan

perkawinan sesama jenis yang dilaksankan di Belgia. BJ sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pernikahannya yaitu kebutuhan imigran, pekerjaan di Belgia, rumah untuk tinggal bersama suaminya, mempersiapkan dana untuk membeli ovum untuk anak bersama pasangan homoseksualnya, dan mengatasi pekerjaan di Surabaya dengan mempercayakan kepada orang kepercayaannya. Sedangkan informan MD, memiliki rencana untuk melakukan perkawinan sesama jenis. Persiapan yang dilakukan MD masih dalam tahap mengumpulkan dana untuk mewujudkan perkawinan sesama jenisnya.

Selain melakukan perkawinan sesama jenis, tinggal bersama tanpa ada ikatan perkawinan pasangan homoseksual juga menjadi pilihan. Informan BJ adalah informan yang

sudah melakukan tinggal bersama dengan pasangan homoseksualnya, tinggal bersama pasangan homoseksualnya dilakukan jika pasangannya BJ berada di Indonesia dan ketika BJ dan pasangannya sedang melakukan traveling. Bagi MD dan FN, tinggal bersama adalah jalan satu-satunya untuk mewujudkan kebahagiaan bersama pasangannya. MD akan mengambil keputusan untuk tinggal bersama tanpa ada ikatan perkawinan dengan pasangan homoseksualnya jika perkawinan yang MD rencanakan gagal. Sedangkan bagi FN, tinggal bersama tanpa ada ikatan perkawinan dengan pasangan homoseksualnya adalah keputusan yang pasti akan FN lakukan. Berbeda dengan informan lainnya KD dan YL tidak memiliki minat untuk bersama tanpa ada ikatan perkawinan dengan pasangan homoseksualnya.

Bagi homoseksual menjadi heteroseksual adalah hal yang sulit, dan untuk memenuhi berbagai tuntutan informan KD mengakui bahwa KD bisa melakukan perkawinan dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksualnya. Menurutnya hal tersebut akan dilakukan jika tidak bisa menjadi heteroseksual dan keluarga menuntutnya untuk menikah. Sebagai anak laki-laki KD akan dituntut untuk menikah dengan lawan jenisnya. Sedangkan informan BJ, MD, FN dan YL tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan perkawinan dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksualnya. Alasan BJ adalah karena keputusan menjadi homoseksual sudah bulat dan tidak perlu menutupi orientasi seksualnya. Sedangkan alasan FN adalah karena tidak memiliki hasrat seksual kepada perempuan, takut tidak bisa memenuhi kebutuhan

pasangannya jika menikah dengan lawan jenis.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari tahu tentang keinginan homoseksual untuk menjadi heteroseksual. Dari ke lima informan hanya KD yang akan memikirkan untuk menjadi heteroseksual jika orientasi seksual terbongkar di keluarga dan akan berupaya untuk menjadi heteroseksual. Sedangkan informan BJ, MD, FN dan YL tidak memiliki keinginan untuk menjadi heteroseksual. Alasan BJ dan MD adalah karena yakin dengan pilihan sebagai homoseksual. Sedangkan alasan FN dan YL adalah tidak memiliki hasrat seksual atau ketertarikan pada lawan jenis.

YL adalah orang yang membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya, karena YL

tidak begitu menyukai segala hal yang di rencanakan.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini di temukan pilihan seorang homoseksual dalam menentukan pasangan hidup dengan cara, melakukan perkawinan sesama jenis di luar negeri, tinggal bersama dengan pasangan homoseksual mereka tanpa ada ikatan perkawinan, melakukan perkawinan dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksual homoseksua dan juga menjadi heteroseksual. Melakukan perkawinan sesama jenis di luar negeri akan dilakukan pasangan homoseksual untuk bias membangun keluarga mereka dan memiliki anak, sehingga hak-hak mereka sebagai pasangan homoseksual terpenuhi. Tinggal

bersama tanpa ada ikatan perkawinan dilakukan oleh homoseksual yang menyatakan tidak memiliki dana untuk melakukan perkawinan, dan menjadikan tinggal bersama adalah pilihan untuk kebahagiaan mereka dalam berpasangan. Melakukan perkawinan dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksual homoseksual, dilakukan homoseksual yang tidak bias menjadi heteroseksual dan menutupi orietansi seksual mereka. Para homoseksual dalam penelitian ini ada yang menyatakan tidak bias menjadi heteroseksual karena tidak tertarik dengan lawan jenis baik secara fisik, perasaan hingga seksual dan yakin kepada dirinya bahwa sepenuhnya adalah homoseksual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU:**

Abdul, Kadir Hatib. 2007, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*, INSIST Press, cetakan ke-1, Yogyakarta.

Alimi, Moh Yasir. 2004, *Dekonstruksi seksualitas poskolonial : dari wacana bangsa hingga wacana agama*, LKIS, Yogyakarta.

Azhari, Rama,; Kencana, Putra. 2008, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, Hujjah Press, Jakarta.



Berger, Peter L.; Luckmann, Thomas. 1990, Pengantar: Frans M Parera, Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.

Budianta, Melanie. 2002, *Pendekatan Feminis Terhadap Wacana*, Kanak, Yogyakarta.

Creswell, J. W. 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (versi terjemahan), Pustaka Pelajar, Jakarta.

Eriyanto. 2002, *Analisis Framing*, LkiS, Yogyakarta.

Feldman, Robert S. 1990, *Understanding Psychology*. McGraw-Hill Publishing Company, New York.

Garneti, Linda,; Kemmel, Douglas .C. 2003,*Psychological Perspective on Lesbian, Gay, And Bisexual Experience*, Columbia University Press.

Jokie M. S. Siahaan, Msi. 2009, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remadja Rosdakarya, Bandung.

Phillips, Abu Amenaah Bilal. 2003,*Islam dan Homoseksual*, Pustaka Zahra, Jakarta.

Poloma, Margareth. 2004, *Sosiologi Kontemporer* , PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Spencer, Collin. 2004, *Sejarah Homoseksual*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Supratiknya. 1993, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Kanisius, Yogyakarta.

T Nietzel, Michael,; Speltz, Matthew L,; McCauley,Elizabeth A,; Bernstein , Douglas A. 1998, *Abnormal Psychology*, Allyn&Bacon Inc, Boston.

#### SKRIPSI:

“COMING OUT” Terhadap Orientasi Seksual Pada Kaum Homoseksual, oleh: Annisa Dwi Septiani, Fisip, Universitas Airlangga Surabaya

Konstruksi Sosial Tentang Perkawinan Bagi Kaum Gay, oleh: Rany Permata Sari, Fisip, Universitas Airlangga Surabaya.

JURNAL :

Rachman Ida, Slamet Rosyadi, R. Hamdani Harahap, Edy Wahyudi, Achmad Habibullah, Ari Pradhanawati, Syarif Hidayat, Sarkawati Husain, Sri Indah Kanasih, Manuaba, I. B Putera,; Fendi E. Juli - September 2008, *Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XXI, Nomor 3*, Universitas Airlangga, Surabaya.

Dede Oetomo. “ *Homoseksual di Indonesia*”, dalam Prisma, edisi 7, bulan Juli 1991, LP3ES, Jakarta

INTERNET:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas\\_di\\_Indonesia.](https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas_di_Indonesia)

<https://gayanusantara.or.id/forum/>